

SINGO BARONG



Oleh:
Riska Nur Rahyuningrum
1311435011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016/2017

SINGO BARONG

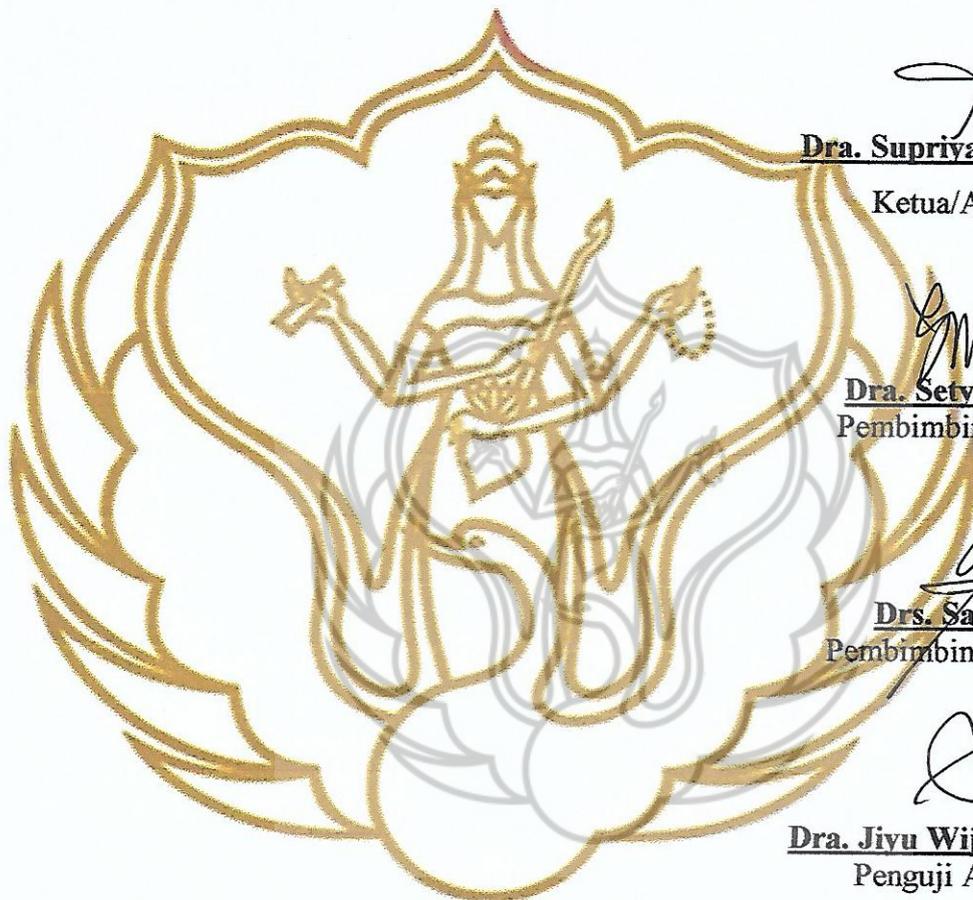


Oleh:
Riska Nur Rahyuningrum
1311435011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum

Ketua/Anggota

Dra. Setyastuti, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd
Pembimbing II/Anggota

Dra. Jiyu Wijyanti, M.Sn
Penguji Ahli/Anggota

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Riska Nur Rahyuningrum

1311435011

RINGKASAN

SINGO BARONG

Oleh

Riska Nur Rahyuningrum

1311435011

Karya tari ini berjudul ‘Singo Barong’ adalah salah satu nama tokoh yang ada di dalam kesenian Reyog Ponorogo. Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatar belakangi oleh kesenian Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berbentuk sendratari, ada beberapa tokoh di dalamnya seperti penari Kuda kepang, penari Warok, penari Bujangganong, penari Prabu Klana Sewandhana, penari Singo Barong. Singo Barong merupakan gabungan antara Barongan dan *Dhadak Merak*. Barongan berwujud kepala Harimau, sedangkan *Dhadak Merak* berupa burung Merak yang sedang menari (*ngigel*). Permainan Barongan dan *Dhadak Merak* dipakai bersama, sehingga tampaknya seperti Harimau bermahkota. Tarian Singo Barong memiliki urutan motif gerak seperti : *Bukaan, Sekaran, Sendhalan, Kebat, Ukelan, Sendhalan, Kebat, Sembahan, Kayang, Gulung, dan Nyesek*. Penata memilih motif *kebat* adalah gerak memutar menggunakan topeng Singo Barong. Gerak *kebat* ada dua macam yaitu jika *kebat* depan memiliki makna menyerang, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang Raja yang pemberani disimbolkan dengan binatang Harimau. *Kebat* belakang memiliki makna bertahan, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang Raja yang berwibawa disimbolkan dengan binatang burung Merak, sebagai bahan dasar untuk penciptaan karya tari ‘Singo Barong’ dalam bentuk tipe tari dramatik. Penata juga memunculkan perbedaan cara *Pembarong* memainkan topeng Singo Barong yang lebih mendalami rasa (jiwa) dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik (raga). Penata sangat tertarik dengan cara menari *Pembarong* yaitu harus bisa menari menggunakan topeng pada wajahnya yang memiliki berat kurang lebih 50 kg dengan cara digigit. Penggambaran tokoh Singo Barong diekspresikan lewat tujuh penari putri yang menggunakan properti *cokotan* yang terbuat dari bambu dan diberi hiasan bulu Merak dan benang woll sebagai bentuk penggambaran topeng Singo Barong, dalam karya ini dihadirkan dua penari putra sebagai *Pembarong* dan satu tokoh putra sebagai *Resi*, dalam karya ini tokoh *Resi* sebagai seseorang yang menyiapkan topeng Singo Barong sebelum dimainkan. Karya ini diiringi dengan musik *live* dan divisualisasikan dalam komposisi tari kelompok dan dilaksanakan di Auditorium Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci: Singo Barong, motif kebat, komposisi tari kelompok.

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Riska Nur Rahyuningrum

KATA PENGANTAR

Doa puja puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, bahwasanya atas izin dan ridhoNya proses penciptaan karya dan naskah tari ‘Singo Barong’ akhirnya telah selesai. Semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya tari ‘Singo Barong’. Karya dan naskah tari ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

‘Singo Barong’ merupakan sebuah proses yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dan telah mengalami banyak rintangan, perubahan karya, dan lain sebagainya. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan yang mungkin kurang berkenan baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan doa dan melimpahkan segala rahmatNya sehingga karya ini dapat tercipta dan mendapatkan hasil maksimal.
2. Ayah Sugeng Priyanto dan Ibu Sri Sumarsi yang telah membesarkan, menyayangi, dan mencintai saya. Orang tua terbaik yang saya miliki dan selalu bekerja keras dan mengorbankan dirinya demi keberhasilan saya. Selalu mendukung saya baik lewat doa, nasihat, dan materi yang diberikan kepada saya. Selalu ikhlas dan sabar menghadapi tingkah laku saya.
3. Dra. Setyastuti, M.Sn dan Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang dengan ikhlas membimbing dan menuntun penata tari dalam menyelesaikan karya tari dan naskah ‘Singo Barong’.

4. Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua penguji, Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen penguji ahli, Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku dosen wali, Dindin Heryadi, S.Sn. M.Sn selaku Sekertaris Jurusan, dan seluruh dosen Jurusan Tari yang telah memberikan berbagai kritik dan saran baik yang berhubungan dengan karya maupun diri penata tari dari awal perkuliahan hingga Tugas Akhir ini selesai.
5. Mbah Misdi, Mbah Nardi, Mbah Ghani, Mas Agung dan Mas Rony, merupakan narasumber dalam karya tari 'Singo Barong'. Ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada penata sangat membantu dalam pross penciptaan karya tari ini.
6. Sahid Aripin Nur Widodo, yang telah bersedia membantu penata dalam segala hal demi kelancaran Tugas Akhir penata, serta menjadi pimpinan panggung dalam karya tari Singo Barong.
7. Haris Jabrik selaku komposer, yang telah menciptakan musik sesuai keinginan penata dan memberikan pengaruh hebat dalam karya tari 'Singo Barong'.
8. Penari, Danang Puput Dwi Wahono, Achmad Lutfi Prasetya, Kustantina Mutiaraningrum, Ozzy Azura Fauziyah, Awanda Cahya Buanna, Yulia Citra Komala, Meidinar Adellia Sasongko, Dinar Kurnia Kumara Dewi, Annissa Prahastiwi, Kukuh Prasetya yang telah memberikan tenaga, hati, fikiran, dan waktu untuk kelancaran karya tari 'Singo Barong'.
9. Pemusik dan Wirasuara. Aan, Valentinus Agus riyanto, Kukuh Lutfi Samsiar, Aji Kunco, Angger Pararaton Sadewo, Yooga Pratama, Nur Cahyo Pujo Baskoro, Abbrahmanhatta, Heru Waskito, Nurrohman, Abadha Al Kautsar, Aziz, Widhi Kurniawan, Yusuf, Nurul Ahmad Miharja, Adde Yustiar Nurochman, Perdhani Khurnia Novikityasari, Keke, Eka, Ridho, Rifky yang telah memberikan tenaga, hati, fikiran, suara dan waktu untuk kelancaran karya tari 'Singo Barong'.

10. Seluruh *Pembarong*, paguyupan Reyog Ponorogo, dan pencinta seni Reyog Ponorogo telah menjadi sumber referensi dan gagasan utama penciptaan karya tari ‘Singo Barong’.
11. Kru konsumsi, Desy Irma Fitriani, Iin Rahayu, dan Yulia Andarasari. Terimakasih atas waktu dan tenaga kalian selama proses karya tari ‘Singo Barong’ yang selalu setia mengikuti dan menyiapkan segala kebutuhan konsumsi pada saat proses latihan.
12. Kru dokumentasi, Bagus Mahendra dan Rian Bagus, terimakasih atas waktu kalian telah bersedia mengabadikan momen dari awal proses penciptaan sampai pementasan karya tari ‘Singo Barong’.
13. Rony Fitria, terimakasih telah ikhlas untuk meminjamkan topeng Singo Barong dari awal proses penciptaan sampai pementasan tanpa meminta imbalan apapun.
14. Pak Agus, terimakasih sudah meminjamkan alat gamelan Reyog Ponorogo selama kurang lebih tiga bulan dibawa ke Yogyakarta dan tanpa meminta imbalan apapun, alat gamelan tersebut diambil langsung dari daerah Ponorogo.
15. Kepada seluruh pendukung karya ‘Singo Barong’ yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih doa dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya Tugas Akhir ‘Singo Barong’ sampai selesai.

Proses penggarapan karya dan naskah ini telah selesai, namun saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di karya selanjutnya.

Yogyakarta, 19 Juni 2017
Penulis

Riska Nur Rahyuningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
1. Sumber Tertulis.....	9
2. Sumber Lisan.....	11
3. Sumber Vidiografi.....	12
4. Hasil Proses Sebelumnya.....	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15

2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk Dan Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Gerak Tari.....	21
1. Gerak Tari.....	21
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	22
4. Rias Dan Busana.....	23
5. Pemanggungan.....	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	26
A. Metode Dan Tahapan Penciptaan.....	26
1. Metode Penciptaan.....	26
a. Eksplorasi.....	26
b. Improvisasi.....	28
c. Komposisi.....	29
d. Evaluasi.....	30
2. Tahapan Penciptaan.....	31
a. Penentuan Ide dan Tema.....	31
b. Pemilihan Ruang Pentas.....	32
c. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	32
d. Pemilihan dan Penetapan Musik.....	33
e. Pemilihan Rias dan Busana.....	34
3. Tahapan Lanjutan.....	42

a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	42
b. Proses Penata Tari dengan Penata Iringan.....	49
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	50
1. Urutan Adegan.....	50
a. Introduksi.....	50
b. Adegan 1.....	51
c. Adegan 2.....	52
d. Adegan 3.....	53
e. <i>Ending</i>	54
2. Penjabaran Motif.....	55
3. Pola Lantai.....	64
BAB IV PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	77
1. Sumber Tertulis.....	77
2. Vidiografi.....	78
3. Webtografi.....	78
4. Sumber Lisan.....	78
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Foto bersama Bapak Misdi setelah melakukan wawancara	27
Gambar 2	: Penari perempuan merasakan memakai topeng Singo Barong....	28
Gambar 3	: Pose proses latihan pada saat tahap komposisi.....	30
Gambar 4	: Foto pada saat evaluasi setelah melakukan gladi resik.....	31
Gambar 5	: Desain rias wajah untuk penari putri	35
Gambar 6	: Desain rias wajah untuk tokoh <i>Resi</i>	35
Gambar 7	: Desain busana untuk penari putri tampak depan	36
Gambar 8	: Desain busana untuk penari putri tampak belakang	37
Gambar 9	: Desain busana untuk Pembarong.....	38
Gambar 10	: Desain busana untuk tokoh <i>Resi</i>	39
Gambar 11	: Desain busana untuk Pemusik dan Wirasudara	40
Gambar 12	: Properti cokotan untuk penari putri	41
Gambar 13	: Properti topeng Singo Barong untuk Pembarong	41
Gambar 14	: Pose penata tari memberikan bagian motif Tendang kepada penari	43
Gambar 15	: Foto Dosen Pembimbing I memberi saran tentang desain rias rambut... ..	47

Gambar 16	: Pose bagian introduksi	51
Gambar 17	: Pose adegan satu	52
Gambar 18	: Poseadegandua.....	53
Gambar 19	: Pose adegan tiga	54
Gambar 20	: Pose bagian <i>Ending</i>	55
Gambar 21	: Pose motif gerak <i>kebat</i> depan	56
Gambar 22	: Pose motif gerak <i>kebat</i> belakang	57
Gambar 23	: Pose motif gerak <i>nyesek</i>	57
Gambar 24	: Pose motif gerak <i>ukelan</i>	58
Gambar 25	: Pose motif gerak <i>gereng</i>	59
Gambar 26	: Pose motif gerak <i>lampah</i> dengkul	59
Gambar 27	: Pose motif gerak <i>gulung</i>	60
Gambar 28	: Pose motif gerak <i>nyokot</i>	61
Gambar 29	: Pose motif gerak <i>kayang</i>	61
Gambar 30	: Pose motif gerak <i>jengkeng</i>	62
Gambar 31	: Pose motif gerak <i>lampah buto</i>	63
Gambar 32	: Gambar catatan harian penata tari	94

Gambar 33	: Gambar kartu bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II ...	95
Gambar 34	: Gambar kartu bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II ...	96
Gambar 35	: Foto pada saat penari dan pemusik berkenalan	126
Gambar 36	: Foto pada saat penata tari memberikan motif gerak <i>lampah buto</i>	126
Gambar 37	: Foto pemusik dan wirasudara sedang membuat iringan tari	127
Gambar 38	: Foto penata tari dan penari menyamakan ekspresi wajah	127
Gambar 39	: Foto penari putri sedang merasakan memakai topeng <i>Singo Barong</i>	128
Gambar 40	: Foto penata tari dengan pimpinan panggung sedang Berdiskusi	128
Gambar 41	: Foto bersama penata tari, keluarga, dan penari	129
Gambar 42	: Foto bersama penata tari dan penari	129
Gambar 43	: Foto bersama pemsik, wirasudara, dan tokoh <i>Resi</i>	130
Gambar 44	: Foto bersama penata tari, pemusik, dan wirasudara	130
Gambar 45	: Foto bersama penata tari, kru konsumsi, dan kru panggung	131
Gambar 46	: Foto bersama seluruh pendukung karya tari <i>Singo Barong</i>	131

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis karya tari Singo Barong.....	80
LAMPIRAN 2 Dialog tokoh <i>Resi</i>	81
LAMPIRAN 3 Tembang karya tari Singo Barong.....	82
LAMPIRAN 4 Daftar pendukung karya tari Singo Barong.....	84
LAMPIRAN 5 Jadwal latihan Singo Barong.....	86
LAMPIRAN 6 <i>Lay Out</i> gamelan Singo Barong.....	89
LAMPIRAN 7 <i>Floor Plan Lighting</i>	90
LAMPIRAN 8 Plot lampu karya tari Singo Barong.....	92
LAMPIRAN 9 Rincian pembiayaan.....	93
LAMPIRAN 10 Catatan harian penata tari.....	94
LAMPIRAN 11 Kartu bimbingan.....	95
LAMPIRAN 12 <i>Script Light</i>	97
LAMPIRAN 13 Notasi iringan.....	112
LAMPIRAN 14 Dokumentasi proses latihan Singo Barong.....	126
LAMPIRAN 15 Dokumentasi pendukung karya Singo Barong.....	129
LAMPIRAN 16 Publikasi karya.....	132
LAMPIRAN 17 Poster karya.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini mempunyai luas 1.371.78 km² dan terletak di koordinat 111° 17' – 111° 52' BT dan 7° 49' - 8° 20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut.¹ Kabupaten ini terletak di paling barat provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 200 km² arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reyog atau Bumi Reyog karena daerah ini merupakan asal dari kesenian Reyog Ponorogo. Setiap tahun pada bulan Suro (Muharram), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo mengadakan suatu rangkaian acara berupa pesta rakyat yaitu Grebeg Suro. Pesta rakyat ini menampilkan berbagai macam seni dan tradisi di antaranya Festival Reyog Nasional, Pawai Lintas Sejarah, Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa.

Menurut Kamus Besar Indonesia reog adalah seni budaya tradisional yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam bentuk tarian dan tari bertopeng yang mengandung unsur magis.² Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berbentuk sendratari dengan cerita seorang raja dari kerajaan Bantar Angin yang bernama

¹Muhammad Zamzam Fauzannafi. *Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi Dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press. 2005. 25.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 743.

Klana Sewandana yang ingin menyunting Dewi Songgo Langit seorang putri dari kerajaan Kediri. Ada beberapa tokoh di dalamnya seperti penari Kuda kepang, penari Warok, penari Bujangganong, penari Prabu Klana Sewandhana, penari Singo Barong. Penata sangat tertarik dengan tokoh Singo Barong karena tokoh Singo Barong dalam kesenian Reog Ponorogo berwujud topeng raksasa yang memiliki dua unsur binatang yaitu harimau dan burung merak, sehingga penata melakukan sebuah penelitian tentang tokoh Singo Barong dan menjadikan karya tari.

Karya tari 'Singo Barong' adalah komposisi tari kelompok yang berbentuk tipe tari dramatik. 'Singo Barong' adalah nama salah satu tokoh dalam kesenian Reyog Ponorogo yaitu Singo Barong yang digunakan sebagai judul karya tari tersebut. Singo Barong adalah seorang raja sakti dari kerajaan Lodaya yang memiliki nama lain Singo Lodra, mempunyai sifat bijaksana, berwibawa, pemberani, dapat mengayomi seluruh rakyatnya, dan mempunyai kesaktian yang dapat merubah dirinya menjadi seekor Harimau. Singo Barong merupakan gabungan antara barongan yang berwujud kepala Harimau dan *Dhadak Merak* berupa burung Merak yang sedang menari (*ngigel*), sehingga perpaduan keduanya memberi kesan Harimau bermahkota. Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatar belakangi oleh kesenian Reyog Ponorogo. 'Singo Barong' menceritakan salah satu tokoh dalam kesenian Reyog Ponorogo yaitu tokoh Singo Barong dan penari topeng Singo Barong yang disebut *Pembarong*.

Pembarong adalah seorang penari yang menggunakan topeng Singo Barong pada wajahnya yang memiliki berat kurang lebih 50 kg dan cara memakainya hanya menggunakan kekuatan gigi (digigit), *Pembarong* harus bisa menari tarian Singo Barong dan melakukan atraksi menggunakan topeng seperti *Gulung*, *Kayang*, dan mengangkat seseorang atau penari lain di atas topeng Singo Barong. Perbedaan *Pembarong* zaman dulu dan sekarang dapat dilihat dari cara menarikan tarian Singo Barong, pada saat penata melakukan penelitian dan bertanya kepada beberapa *Pembarong* tentang bagaimana perasaannya pada saat menarikan tarian Singo Barong. *Pembarong* zaman dulu mengatakan pada saat menari itu menggunakan rasa agar penari dengan topeng bisa menyatu. Tetapi *Pembarong* zaman sekarang mengatakan pada saat menari itu harus menggunakan teknik yang benar supaya tidak ada kesalahan dan cedera pada saat menari. Penata dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya menari itu harus menggunakan teknik dan rasa agar menjadi lebih baik.

Tarian Singo Barong memiliki urutan motif gerak seperti :*Bukaan, Sekaran, Sendhalan, Kebat, Ukelan, Sendhalan, Kebat, Sembahan, Kayang Gulung, dan Nyesek*. Garapan ini memilih motif '*kebat*' yaitu gerak memutar menggunakan topeng Singo Barong. Motif gerak '*kebat*' yaitu : hitungan 1-2, melangkah maju kaki kanan, 3-4, putar badan ke kiri (balik kiri) kaki kiri menjadi kuda-kuda dan topeng Singo Barong digerakkan ke belakang dengan jalan menggerakkan kepala ke belakang (*ndheglag*), 5-6, melangkah kaki kanan sambil memutar badan ke kiri 180 derajat memutar badan ke kiri sehingga posisi tetap menghadap semula kuda-

kuda, 7-8, pantulkan kepala ke depan dan kembali posisi semula³. Gerak *Kebat* ada dua macam yaitu *kebat* depan memiliki makna menyerang, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang raja yang pemberani yang disimbolkan dengan binatang Harimau dan *kebat* belakang memiliki makna bertahan, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang raja yang berwibawa, disimbolkan dengan binatang burung Merak yang menjadi bahan dasar untuk penciptaan karya tari ‘Singo Barong’ dalam bentuk tipe tari dramatik. Penata juga memunculkan perbedaan cara *Pembarong* memainkan topeng Singo Barong yang lebih mendalami rasa (jiwa) dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik (raga).

Penggambaran tokoh Singo Barong diekspresikan lewat tujuh penari putri, tetapi dalam karya ini para penari tidak menggunakan topeng Singo Barong karena keterbatasan kemampuan penari putri. Penari putri menggunakan properti ‘*cokotan*’ alat yang digunakan untuk menggigit topeng Singo Barong yang terbuat dari bambu dan diberi hiasan bulu merak dan benang woll sebagai bentuk penggambaran topeng Singo Barong tersebut, dalam karya ini dihadirkan dua penari putra sebagai *Pembarong* yang menggunakan topeng Singo Barong dan satu tokoh putra sebagai *Resi* atau Penasehat Raja dalam karya ini tokoh *Resi* sebagai seseorang yang menyiapkan topeng sebelum dimainkan. ‘Singo Barong’ diiringi dengan musik *live* dan divisualisasikan dalam komposisi tari kelompok, yang dilaksanakan di Auditorium Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

³Markoem Singodimedjo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. P.91.

Proses kreatif penciptaan menggunakan rangsang visual dan kinestetik, yaitu pada saat penata mengamati topeng Singo Barong dan melihat langsung tarian Singo Barong, kemudian penata sangat tertarik dengan cara memainkan topeng Singo Barong dan salah satu motif gerak dalam tarian tersebut yaitu motif gerak '*kebat*'. Sumber motif gerak '*kebat*' dikembangkan dan divariasikan menjadi suatu bentuk koreografi kelompok secara utuh. Proses penciptaan tari merupakan suatu tahapan sebuah komposisi tari⁴ yaitu: (1) Penciptaan atau penyusunan tari, yang dapat ditempuh dengan mempergunakan pola-pola gerak tradisi dan diversifikasi motif geraknya dan penyusunan tari berangkat atas dasar pencarian atau pengembangan gerak baru di luar gerak tradisi, misalnya motif gerak '*kebat*' dalam tari Singo Barong yang menjadi salah satu ciri khas kesenian Reyog Ponorogo; (2) Eksplorasi dan Improvisasi Gerak. Eksplorasi motif gerak '*kebat*' diharapkan menghasilkan kualitas gerak sesuai dengan kebutuhan garapan, yaitu ketepatan memilih motif gerak baru, sikap dan gerak dari setiap elemen tubuh. Improvisasi gerak dalam koreografi 'Singo Barong' tentu berdasarkan hasil eksplorasi motif '*kebat*' dan karakter tokoh Singo Barong untuk dielaborasi ke dalam keutuhan garapan; (3) Tema. Komposisi tari 'Singo Barong' didasarkan pada kekuatan Singo Barong.

⁴Sal Murgiyanto."Dasar-Dasar Koreografi Tari." dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* Penyunting Naskah FX.Sutopo Cokrohamijoyo dkk. Jakarta. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. P.12-123.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memunculkan perbedaan cara *Pembarong* yang lebih mendalami rasa (jiwa) dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik (raga) ?
2. Bagaimana mewujudkan gerak *kebat* depan dan *kebat* belakang dalam bentuk gerak baru yang tidak menggunakan topeng Singo Barong ?

Dari pertanyaan kreatif di atas muncul rumusan ide penciptaan karya tari yaitu sebuah karya tari dengan bentuk garapan berupa tari kelompok yang berjudul Singo Barong, menceritakan tentang gerak *Kebat* seorang *Pembarong* adalah gerak memutar menggunakan topeng Singo Barong. Gerak *kebat* ada dua macam yaitu *kebat* depan memiliki makna menyerang, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang raja yang pemberani yang disimbolkan dengan binatang Harimau dan *kebat* belakang memiliki makna bertahan, berarti tokoh Singo Barong adalah seorang raja yang berwibawa, disimbolkan dengan binatang burung Merak. Penata juga memunculkan perbedaan cara *Pembarong* memainkan topeng Singo Barong yang lebih mendalami rasa (jiwa) dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik (raga). Jika dilihat dari sisi *Pembarong*, *kebat* depan adalah cara *Pembarong* yang hanya menggunakan teknik (raga) dan *kebat* belakang adalah cara *Pembarong* yang menggunakan rasa (jiwa).

Karya tari Singo Barong mengetengahkan teknik gerak dan pembawaan karakter dari tokoh Singo Barong, pengembangan dari motif gerak '*kebat*' dan

penambahan karakter Singo Barong dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, tenaga, serta permainan level, arah hadap, dan pola lantai. Gerak yang digunakan untuk motif gerak *kebat* depan adalah volume gerak yang besar, gagah, kuat, dan cepat. Sedangkan untuk motif *kebat* belakang adalah volume gerak yang lebih kecil, mengalir namun tetap kuat dan tegas. Gerak ini yang membedakan antara *Pembarong* yang lebih mendalami rasa dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik.

Garapan karya ini dihadirkan tujuh penari putri yang kuat. Hal itu terlihat dari gerakan variatif, cepat, dan energik. Karya ini juga menghadirkan dua *Pembarong* dan satu tokoh yang disebut *Resi* sebagai seseorang yang menyiapkan topeng Singo Barong sebelum digunakan untuk menari. Penata menghadirkan sentuhan Jawa Timur dalam karya tari Singo Barong melalui gerak dan musik yang ditampilkan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas tujuan dan manfaat dari karya tari ‘Singo Barong’ adalah :

1. Tujuan penciptaan
 - a. Mengenalkan salah satu kesenian khas daerah Ponorogo yaitu kesenian Reyog Ponorogo.
 - b. Menjaga dan melestarikan salah satu kesenian yang ada di wilayah Ponorogo.

- c. Membuat karya tari yang didasari dengan satu motif gerak *kebat* yang kemudian berkembang menjadi satu tarian utuh.
- d. Membuat karya tari dengan motif gerak *kebat* dan memunculkan perbedaan cara *Pembarong* memainkan topeng Singo Barong yang lebih mendalami rasa (jiwa) dan *Pembarong* yang hanya menggunakan kemampuan teknik (raga).

2. Manfaat penciptaan

- a. Masyarakat atau penonton dapat mengetahui kesenian tradisional yang berada di daerah Ponorogo.
- b. Penata dapat membuat karya tari yang hanya didasari dengan satu motif gerak *kebat* yang kemudian berkembang menjadi satu tarian utuh.
- c. Mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari yang bersumber pada kesenian Reyog Ponorogo khususnya tokoh Singo Barong.
- d. Kesenian Reyog Ponorogo tetap terjaga keselestariannya.
- e. Seniman maupun mahasiswa seni khususnya penciptaan tari bisa mendapatkan referensi lebih ketika membuat sebuah karya tari.
- f. Memberikan pengalaman berkarya tari dengan bahan dasar gerak motif *kebat* dalam tarian Singo Barong sebagai salah satu tarian di kesenian Reyog Ponorogo sebagai dasar rangsang kinestetis dalam suatu bentuk koreografi kelompok.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Berkaitan dengan upaya menciptakan karya tari ini ada beberapa informasi sumber tertulis dan lisan. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat ide dan konsep suatu karya.

1. Sumber tertulis

Markoem Singodimedjo, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, 1996. Buku ini menjadi acuan untuk memahami kesenian Reyog Ponorogo, tentang sejarah Reyog Ponorogo dan tokoh-tokoh yang ada di dalam Reyog Ponorogo. Penata dapat memahami dasar-dasar kesenian Reyog Ponorogo dan karakteristik tokoh-tokohnya khususnya tokoh Singo Barong.

Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, 2014. Buku ini menjadi acuan untuk memahami perkembangan kesenian Reyog Ponorogo dari segi pementasan, tata rias dan busana, dan alat musik yang digunakan. Sehingga penata dapat mengetahui perbedaan kesenian Reyog Ponorogo dari jaman dulu hingga sekarang.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, 2012. Buku ini menjadi acuan untuk memahami konsep-konsep bentuk koreografi kelompok. Berbagai pengetahuan tentang koreografi kelompok beserta solusi-solusi dalam pemecahan masalah tentang komposisi tari mengacu pada materi yang terdapat dalam buku tersebut. Sehingga penata dapat memahami konsep-konsep bentuk koreografi kelompok. Buku ini juga menjelaskan konsep gerak, ruang, waktu dan aspek jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh,

arah hadap, jarak antara penari, dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok ini, karena penata menggunakan tujuh orang penari dengan postur tubuh yang berbeda. Selain itu, penata juga lebih mudah mengkomposisi baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Muhammad Zamzam Fauzannafi, *Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi Dan Keragaman*, 2005. Buku ini menuliskan tentang sejarah, definisi dari kabupaten Ponorogo, berbagai macam kesenian yang ada di Ponorogo salah satunya adalah kesenian Reyog Ponorogo. Hal ini dapat membantu penata dalam menjelaskan definisi kabupaten Ponorogo dan kesenian Reyog Ponorogo.

Bagong Kussuardja, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, 1993. Buku ini menjadi acuan untuk mengingatkan pengalaman-pengalaman kita untuk diolah sebagai sumber penciptaan karya tari. Seperti salah satu topik yang ada didalam buku ini adalah “Pengalaman Batin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari”. Penata juga mengingat akan pengalamannya saat memakai topeng Singo Barong dan mencoba langsung bergerak menggunakan topeng tersebut, sehingga penata memiliki gagasan ide penciptaan tari dari salah satu tarian yang terdapat dalam kesenian Reyog Ponorogo yaitu tarian Singo Barong.

2. Sumber lisan

Tokoh seniman Reyog Ponorogo bernama Misdi yang berumur 75 tahun, beliau adalah mantan seorang pembarong Reyog yang sangat terkenal di Ponorogo karena dari beliau kecil sampai usia tua sekarang masih tetap aktif dalam kesenian tersebut. Menjadi narasumber bagi penata untuk mengetahui sejarah Reyog Ponorogo dan perkembangannya dari jaman dahulu sampai sekarang khususnya pengalaman mbah Misdi menjadi seorang pembarong.

Tokoh seniman Reyog Ponorogo bernama Ghani yang berumur 73 tahun, beliau adalah mantan pembarong dan seorang pengrajin topeng Singo Barong. Menjadi narasumber bagi penata untuk mengetahui sejarah Reyog Ponorogo, mengetahui tentang proses pembuatan topeng Singo Barong dan perkembangannya dari jaman dahulu sampai sekarang.

Tokoh seniman Reyog Ponorogo bernama Agung Setyono yang berumur 38 tahun, beliau adalah seorang pembarong beliau sangat ahli dalam menarikan tarian Singo Barong dan narasumber bagi penata untuk mengetahui sejarah tokoh Singo Barong dan kesenian Reyog Ponorogo.

Tokoh seniman Reyog Ponorogo dan Seorang pembarong yang bernama Rony yang berumur 31 tahun, beliau sangat ahli dalam menarikan tarian Singo Barong, menjadi narasumber bagi penata untuk mengetahui nama motif dan belajar gerak-gerakan dasar tarian Singo Barong.

Tokoh seniman Reyog Ponorogo dan seorang mantan pembarong bernama Nardi Kucing yang berumur 59, beliau adalah seorang pembarong yang sangat ahli dalam menarikan tarian Singo Barong dan menjadi narasumber

bagi penata untuk mengetahui sejarah Reyog Ponorogo khususnya tokoh Singo Barong.

3. Sumber Vidiografi

Vidio dokumentasi penata pada saat pementasan Reyog Ponorogo dalam acara Festival Reyog Nasional 2016 di Panggung Utama Alun-alun Ponorogo Jawa Timur, pada tanggal 29 September 2016. Penata dapat mengetahui tarian Singo Barong dan motif-motif gerak yang ada di dalam tarian tersebut, penata juga dapat melihat pola lantai dan cara perpindahan para penari Reyog Ponorogo agar terlihat rapi dan tidak bertabrakkan dengan penari topeng Singo Barong karena seorang *Pembarong* tidak bisa melihat dengan jelas.

Vidio dokumentasi penata pada saat pementasan karya tari Gembong Galing dalam ujian koreografi mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2016. Penata dapat mengambil beberapa motif gerak, motif iringan yang ada dalam karya Gembong Galing dan mengembangkan lagi.

4. Hasil Proses Sebelumnya

Karya tari 'Singo Barong' merupakan hasil karya tari lanjutan dari karya tari Gembong Galing yang dikembangkan untuk memenuhi ujian Tugas Akhir. Gembong Galing merupakan karya tari yang bersumber pada motif gerak '*kebat*' dalam tari Singo Barong yang dijadikan koreografi kelompok secara utuh. Dalam proses Gembong Galing penata merasa puas karena penata berhasil membuat karya tari yang berawal dari satu motif gerak menjadi sepuluh menit karya tari. Gembong Galing mendapat banyak respon

positif salah satunya adalah penggunaan properti '*cokotan*' yang menggambarkan topeng Singo Barong. Gembong Galing juga mendapatkan saran dari dosen pengampu mata kuliah koreografi mandiri yaitu pengolahan gerak '*kebat*' harus lebih bervariasi dan memunculkan kejutan-kejutan seperti semua penari seolah-olah menjadi satu bentuk topeng Singo Barong tersebut. Dari beberapa kritik dan saran penata mencoba merealisasikan dalam karya tari 'Singo Barong' agar menjadi lebih baik. Dalam karya 'Singo Barong' penata juga memunculkan *Pembarong* yaitu penari yang memakai topeng Singo Barong dan menambahkan satu tokoh putra sebagai *Resi*, dalam karya ini tokoh *Resi* sebagai seseorang yang menyiapkan topeng sebelum dimainkan. Karya tari 'Singo Barong' berbeda dengan karya tari Gembong Galing.

